

BAB II

LANDASAN TEORI

A. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan suatu inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa dalam proses pembelajaran. Kurikulum merdeka merupakan sebuah inovasi yang sangat penting dalam sistem pendidikan Indonesia, yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa dalam proses pembelajaran.¹⁰ Inisiatif ini diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai respons terhadap tantangan pendidikan yang terus berkembang. Dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan harus mampu beradaptasi dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kurikulum merdeka mengedepankan ide bahwa pendidikan tidak hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, kurikulum ini diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

¹⁰ Maya Lestari, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Tinjauan Kritis Dari Perspektif Guru', *Pernik*, 7.1 (2024), pp. 43–51, doi:10.31851/pernik.v7i1.15582.

Salah satu ciri utama dari kurikulum merdeka adalah penekanan pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Dalam dunia yang semakin kompleks ini, kemampuan untuk beradaptasi, berkolaborasi, dan berpikir kritis menjadi sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya harus fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika. Misalnya, dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, guru diberikan kebebasan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Di daerah yang kaya akan budaya lokal, guru dapat mengintegrasikan pembelajaran seni dan budaya ke dalam kurikulum. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga mengalami langsung kekayaan budaya mereka. Ini menunjukkan bahwa pendidikan harus relevan dan kontekstual, serta mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya dan lingkungan sekitar.

Kurikulum merdeka adalah pengembangan karakter mencakup banyak hal yang saling terkait, seperti empati, tanggung jawab, dan kerja sama. Kegiatan kelompok memungkinkan siswa bekerja sama untuk menyelesaikan proyek tertentu. Mereka belajar mendengarkan dengan baik, memberikan kontribusi yang signifikan, dan menghargai pendapat orang lain selama proses ini. Salah satu contoh nyata adalah proyek lingkungan di mana siswa bekerja sama untuk membersihkan lingkungan sekolah. Mereka tidak hanya belajar tentang pentingnya menjaga kebersihan, tetapi mereka juga merasakan keuntungan dari bekerja sama.

Dengan kata lain, pendidikan yang menekankan pengembangan karakter membantu siswa menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan individu yang cerdas.

Keterampilan berpikir kritis adalah komponen yang sangat penting dalam kurikulum merdeka. Siswa diarahkan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang tepat. Metode pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan yang dapat digunakan oleh guru dalam konteks pembelajaran karena memungkinkan siswa menyelesaikan masalah dengan cara yang kreatif. Sebagai contoh, dalam pembelajaran sains, siswa dapat diajak untuk melakukan eksperimen yang berkaitan dengan masalah lingkungan seperti pengurangan sampah plastik. Eksperimen ini mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap lingkungan mereka selain belajar konsep ilmiah. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis merupakan komponen penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Kurikulum merdeka mengedepankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pendekatan ini, siswa tidak lagi menjadi objek pembelajaran, tetapi subjek aktif yang terlibat dalam proses belajar. Kurikulum merdeka menekankan pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Kemampuan untuk beradaptasi, bekerja sama, dan berpikir kritis menjadi sangat penting dalam dunia yang semakin kompleks ini. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya harus memberikan

perhatian pada kognitif tetapi juga pada pembentukan prinsip moral dan etika. Misalnya, ketika guru menerapkan kurikulum merdeka, mereka memiliki kebebasan untuk membuat pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan memenuhi kebutuhan siswa. Dalam lingkungan dengan banyak budaya, guru dapat memasukkan pembelajaran seni dan budaya ke dalam kurikulum mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi mereka juga dapat melihat secara langsung kekayaan budaya negara tersebut. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya harus relevan dan kontekstual tetapi juga mampu menumbuhkan kecintaan kepada budaya dan lingkungan sekitar.

Kurikulum Merdeka adalah kemajuan dalam pendidikan karena mengutamakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Metode ini menekankan bahwa siswa adalah subjek aktif dan bukan hanya objek pembelajaran. Siswa dilibatkan secara langsung dalam proses ini, termasuk menentukan tujuan pembelajaran, memilih metode, dan mengevaluasi hasil pembelajaran mereka sendiri. Hal ini menghasilkan lingkungan belajar yang lebih hidup dan interaktif di mana siswa merasa memiliki kendali atas apa yang mereka pelajari. Penelitian oleh Sari menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.¹¹ Misalnya pembelajaran sains, siswa dapat melakukan eksperimen sendiri untuk memahami konsep-konsep dasar, alih-alih hanya mendengarkan

¹¹ Sari Ratih indah, 'Pembelajaran Berbasis Siswa Dalam Kurikulum Merdeka', *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1.7 (2022). Hlm. 34-42

penjelasan guru. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih kegiatan yang mereka minati, diharapkan mereka dapat belajar dengan lebih efektif dan menyenangkan. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemandirian. Pendekatan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki potensi yang besar jika diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka.

Proyek pembelajaran berbasis masalah, yang sering digunakan dalam kurikulum merdeka, adalah contoh langsung dari penggunaan metode ini. Siswa diminta untuk berpikir kritis dan kreatif karena proyek ini mengharuskan mereka memecahkan masalah dalam situasi nyata. Misalnya, selama pembelajaran sains, siswa dapat diminta untuk merancang solusi untuk masalah pencemaran lingkungan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang ide-ide ilmiah, tetapi juga memperoleh kemampuan untuk bekerja sama dan berkomunikasi dalam kelompok. Siswa dapat melihat bagaimana pembelajaran mereka berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan proyek seperti ini, yang dapat meningkatkan keinginan mereka untuk belajar lebih banyak lagi.

Selain itu, pergeseran dari pendekatan tradisional yang berpusat pada guru ke pendekatan yang berpusat pada siswa juga memerlukan perubahan dalam cara guru bertindak di kelas. Dalam model pembelajaran ini, guru membantu dan membimbing siswa. Guru tidak

lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Mereka sekarang bertindak sebagai mentor yang membantu siswa menemukan gagasan baru. Peran guru menjadi lebih sulit karena mereka harus dapat membuat lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Guru dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi masalah ini dan memaksimalkan potensi siswa mereka melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum bebas sangat bergantung pada kolaborasi guru dan siswa.

Selanjutnya, kurikulum merdeka memberikan ruang bagi inovasi dalam pembelajaran dan penilaian. Dalam sistem pendidikan tradisional, penilaian seringkali bersifat kaku dan terpusat pada ujian akhir. Namun, dengan kurikulum merdeka, penilaian dapat dilakukan secara beragam, mulai dari penilaian formatif hingga proyek berbasis kompetensi. Misalnya, siswa dapat dinilai berdasarkan proyek kelompok yang mencerminkan kemampuan kolaborasi dan kreativitas mereka. Hal ini tidak hanya membuat proses penilaian lebih adil, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berinovasi. Dengan demikian, kurikulum merdeka tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar itu sendiri. Penilaian yang beragam ini memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam berbagai aspek, bukan hanya dalam hal pengetahuan akademis.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi bagian penting dalam implementasi kurikulum merdeka. Dalam konteks ini, sekolah

tidak lagi berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang terpisah dari masyarakat, tetapi sebagai bagian dari komunitas. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pelaksanaan kurikulum merdeka merupakan komponen yang sangat penting dari proses pendidikan. Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak lagi dapat dipandang secara terpisah dari konteks sosial yang lebih luas dalam dunia pendidikan yang terus berkembang. Sekolah harus berfungsi sebagai tempat dimana siswa, orang tua, dan masyarakat berinteraksi satu sama lain. Kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan mendukung dengan membangun kolaborasi yang erat antara ketiga komponen ini. Sebagai contoh, siswa diizinkan untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang menguntungkan lingkungan sekitar, seperti membersihkan taman, membantu di panti asuhan, atau mengadakan acara kesehatan, dalam program pengabdian masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberi siswa pengalaman praktis, tetapi juga memberikan mereka manfaat tambahan. Sekolah dapat meningkatkan pendidikan melalui keterlibatan orang tua dengan memanfaatkan berbagai sumber daya dan pengetahuan orang tua. Orang tua yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah sekolah juga dapat memberikan pemahaman yang berharga tentang kebutuhan dan harapan anak-anak mereka. Misalnya, mereka dapat berkumpul dirapat orang tua dan berbagi pengalaman mereka dan ide-ide yang berguna untuk membantu anak-anak mereka belajar di rumah. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan

ekstrakurikuler, seperti klub sains atau seni, dapat membantu siswa belajar lebih baik. Oleh karena itu, hubungan yang kuat antara sekolah dan orang tua tidak hanya memungkinkan komunikasi yang lebih baik, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya yang penting untuk mendukung perkembangan anak. Dengan keterlibatan ini, semua orang bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Peran masyarakat dalam mendukung pendidikan juga penting. Orang-orang di komunitas yang ingin pendidikan anak-anaknya dapat berkontribusi dalam berbagai cara, seperti menyumbangkan waktu, tenaga, dan uang. Misalnya, organisasi lokal dapat menawarkan dukungan dalam bentuk sponsor untuk acara sekolah atau menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk program pendidikan. Masyarakat juga dapat bertindak sebagai mentor atau pembicara tamu yang berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan siswa. Keterlibatan masyarakat ini memperluas jaringan siswa dan memberi mereka kesempatan untuk belajar dari situasi kerja nyata. Oleh karena itu, siswa dapat memperoleh keterampilan yang relevan dan siap menghadapi kesulitan di masa depan.

Melalui kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih mendukung. Misalnya, sekolah dapat mengadakan program pengabdian masyarakat yang melibatkan siswa, orang tua, dan anggota masyarakat lainnya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga

mendapatkan pengalaman nyata yang dapat memperkaya wawasan mereka. Keterlibatan ini juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial di kalangan siswa, yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter.¹²

Dengan demikian, meskipun kurikulum merdeka menawarkan banyak potensi positif, tantangan dalam implementasinya tetap ada. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam mengadaptasi pendekatan baru ini. Banyak guru yang mungkin masih terbiasa dengan metode pengajaran tradisional dan merasa kesulitan untuk beralih ke pendekatan yang lebih fleksibel. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi sangat penting. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan perlu menyediakan sumber daya dan dukungan yang memadai agar guru dapat melaksanakan kurikulum merdeka dengan baik. Selain itu, perlu adanya evaluasi berkala untuk menilai efektivitas kurikulum ini dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Tanpa dukungan yang tepat, implementasi kurikulum merdeka mungkin tidak akan mencapai hasil yang diharapkan.

Kurikulum merdeka juga memberikan kesempatan bagi sekolah untuk berinovasi dalam metode pengajaran. Sekolah-sekolah dapat mengembangkan program-program yang unik dan sesuai dengan karakteristik siswa mereka. Misalnya, sekolah di daerah pedesaan dapat mengintegrasikan pembelajaran berbasis alam, di mana siswa belajar

¹² Evi Rahmiyati and others, 'Pemahaman Orangtua Tentang Belajar Merdeka Anak Usia Dini Di Kabupaten Aceh Barat', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8.1 (2024), pp. 149–61, doi:10.31004/obsesi.v8i1.5423.

tentang ekosistem lokal dan pentingnya menjaga lingkungan. Ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, pendidikan menjadi lebih bermakna dan dapat diaplikasikan dalam konteks nyata. Inovasi semacam ini sangat penting untuk menarik minat siswa dan membuat mereka lebih terlibat dalam proses belajar.

Kurikulum merdeka juga berpotensi untuk mengurangi kesenjangan pendidikan di Indonesia. Dengan memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal, diharapkan setiap siswa, terlepas dari latar belakang sosial dan ekonomi mereka, dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas.¹³ Misalnya, sekolah di daerah terpencil dapat mengembangkan program yang lebih fokus pada keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Ini akan membantu siswa untuk tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang dapat mereka gunakan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan demikian, kurikulum merdeka dapat menjadi alat untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan. Kurikulum merdeka, sebuah terobosan dalam pendidikan Indonesia, bertujuan untuk memberikan sekolah kebebasan untuk menyesuaikan kurikulum mereka dengan kebutuhan lokal. Dengan metode ini, diharapkan setiap siswa, tanpa memandang latar belakang sosial dan ekonomi mereka, akan menerima

¹³ APLONIA D. YONGGOM RISPAN PURBA, 'Pentingnya Keterlibatan Orang Tua Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar', 5.1 (2024), pp. 9–20.

pendidikan berkualitas tinggi. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan unik komunitas lokal merupakan komponen penting dari kurikulum merdeka. Misalnya, sekolah di daerah yang memiliki banyak sumber daya alam dapat mengintegrasikan materi tentang keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan hidup. Oleh karena itu, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga memperoleh kemampuan praktis yang relevan dengan situasi dunia nyata mereka.

Kurikulum merdeka juga mendorong kerja sama antara sekolah, orang tua, dan komunitas. Dalam situasi seperti ini, orang tua yang berpartisipasi secara aktif dalam proses pendidikan anak mereka dapat memberikan perspektif yang bermanfaat tentang apa yang dibutuhkan anak dan masalah yang dihadapinya. Sebagai contoh, orang tua petani dapat membantu guru membuat program belajar yang mencakup praktik pertanian yang berkelanjutan. Siswa tidak hanya memiliki pengalaman belajar yang lebih baik, tetapi ini juga memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas. Oleh karena itu, kurikulum merdeka tidak hanya membantu siswa, tetapi juga membangun hubungan antara berbagai bagian masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif.

Meskipun demikian, kurikulum merdeka menghadapi banyak tantangan. Untuk memastikan bahwa guru dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kurikulum ini dengan baik, diperlukan pelatihan dan dukungan. Untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan

lokal, guru mungkin kesulitan tanpa pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, pemerintah dan institusi pendidikan harus menyediakan program pelatihan yang komprehensif. Workshop dan seminar yang melibatkan ahli kurikulum dan praktisi pendidikan dapat membantu guru memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk menyesuaikan kurikulum dengan baik. Oleh karena itu, pelatihan yang memadai akan memastikan keberhasilan Kurikulum Merdeka.

Kesimpulannya, kurikulum merdeka merupakan langkah maju dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Dengan fokus pada pengembangan karakter, keterampilan, dan pendekatan yang berpusat pada siswa, kurikulum ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Meskipun tantangan dalam implementasinya masih ada, dengan dukungan yang tepat dari semua pihak, kurikulum merdeka memiliki potensi untuk mengubah wajah pendidikan di Indonesia menjadi lebih relevan dan berkualitas. Melalui kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta pengembangan profesional bagi guru, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat mencapai tujuan yang lebih tinggi dalam menciptakan generasi penerus yang siap menghadapi tantangan masa depan. Dengan demikian, kurikulum merdeka bukan hanya sekadar perubahan dalam sistem pendidikan, tetapi juga merupakan upaya untuk membangun masa depan

yang lebih baik bagi bangsa Indonesia. Inisiatif ini diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai respons terhadap tantangan pendidikan yang terus berkembang. Dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan harus mampu beradaptasi dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kurikulum merdeka mengedepankan ide bahwa pendidikan tidak hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi bagian penting dalam implementasi kurikulum merdeka. Dalam konteks ini, sekolah tidak lagi berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang terpisah dari masyarakat, tetapi sebagai bagian dari komunitas. Melalui kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih mendukung.¹⁴ Misalnya, sekolah dapat mengadakan program pengabdian masyarakat yang melibatkan siswa, orang tua, dan anggota masyarakat lainnya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga mendapatkan pengalaman nyata yang dapat memperkaya wawasan mereka. Kurikulum merdeka merupakan manifestasi dari proses pembelajaran yang alami dan mandiri. Penting untuk memulai dengan pembelajaran mandiri, karena ada beberapa faktor yang dapat menghalangi perasaan kebebasan dan mempersempit ruang kemerdekaan. Merdeka belajar mencerminkan

¹⁴ Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar Pendidikan Anak Usia Dini Dan Implementasinya* (PT. Alex Media Komputindo, 2022).

kebebasan dalam berpikir dan berinovasi.¹⁵ Semangat inovasi dan perubahan adalah inti dari program merdeka belajar yang diterapkan dalam sektor pendidikan Indonesia.

Oleh karena itu, di era revolusi industri 4.0 sistem pendidikan diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang kreatif dan inovatif.¹⁶ Melalui kebijakan kurikulum merdeka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif bagi peserta didik.

Untuk mewujudkan kurikulum merdeka, perlu dilakukan sejak dini agar dapat mengoptimalkan penanaman karakter pada individu. Menurut Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, esensi dari kurikulum merdeka adalah kebebasan berpikir, yang seharusnya terlebih dahulu dimiliki oleh para guru, karena tanpa kemampuan berpikir yang merdeka, proses pendidikan tidak dapat berjalan dengan efektif.¹⁷

Kurikulum merdeka yang menekankan pertumbuhan karakter dan keterampilan siswa sangat relevan dalam pendidikan moderen. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga pengalaman yang

¹⁵ Dela Khoirul Ainia, 'Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembanagan Pendidikan Karakter', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3.3 (2020), pp. 95–101, doi:10.23887/jfi.v3i3.24525.

¹⁶ Oki Suhartono, 'Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19', *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.1 (2021), pp. 8–19, doi:10.18860/rosikhun.v1i1.13897.

¹⁷ Hendri, 'Merdeka Belajar; Antara Retorika Dan Aplikasi', *E-Tech*, Volume 08, (2020).

memperkaya karakter dan keterampilan mereka dengan memberikan guru kebebasan untuk merancang pembelajaran yang kontekstual. Siswa belajar untuk menjadi orang yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat melalui kerja sama, proyek nyata, dan pembelajaran yang terintegrasi dengan budaya lokal. Akibatnya, penting bagi semua pihak, baik pendidik, orang tua, maupun masyarakat, untuk mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka. Ini akan menciptakan generasi yang mampu berpikir kritis, bekerja sama, dan beradaptasi dengan tantangan masa depan.

2. Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka bertujuan untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang dengan memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan murid untuk berinovasi dan belajar secara mandiri dan kreatif. Kebebasan berinovasi ini harus dimulai dari guru sebagai penggerak pendidikan nasional. Tujuan kurikulum merdeka adalah menciptakan suasana yang menyenangkan bagi guru, siswa, dan orang tua. Diharapkan, guru dan siswa dapat merdeka dalam berpikir, sehingga dapat diimplementasikan dalam inovasi pengajaran oleh guru, serta memudahkan siswa dalam berinovasi dan berkreasi dalam belajar.

Sejalan dengan konsep kurikulum merdeka yang digagas oleh Mendikbud, Indonesia juga memiliki tokoh pelopor pendidikan, Ki Hadjar Dewantara, yang dikenal sebagai bapak pendidikan. Melalui

gagasan dan pemikirannya, pendidikan di Indonesia menjadi lebih terarah dan memiliki fondasi yang jelas. Salah satu tujuan pendidikan di Indonesia adalah membentuk generasi yang cerdas dan berkarakter. Namun, hal ini belum didukung oleh sistem pendidikan yang memadai, sehingga masih banyak permasalahan, seperti perundungan dan kekerasan dalam dunia pendidikan, serta kecurangan. Permasalahan ini menjadi tanggung jawab bersama, sehingga diperlukan kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Kurikulum merdeka diharapkan membawa perubahan signifikan dalam sistem pembelajaran. Pembelajaran yang saat ini hanya dilaksanakan di dalam kelas akan diubah menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, seperti melalui program *outing class* yang bertujuan menumbuhkan kreativitas dan keterampilan siswa. *Outing class* juga merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan, yang mengajarkan siswa untuk lebih dekat dengan alam dan lingkungan sekitar. Dalam metode ini, guru dan siswa dapat membangun hubungan yang lebih akrab, santai, dan tentunya lebih menyenangkan. Pembelajaran yang monoton di dalam kelas selama bertahun-tahun dapat menjadi hal yang membosankan, sehingga penting bagi pendidik untuk memberikan variasi dalam proses pembelajaran.¹⁸

Sistem pembelajaran yang dirancang harus berfokus pada pembentukan karakter siswa, dan tidak hanya terfokus pada sistem

¹⁸ Ach. Baidowi, 'Penanaman Karakter Pada Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar Terpadu Islam', *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1.3 (2020), pp. 303–22, doi:10.35719/educare.v1i3.31.

perankingan yang sering kali menimbulkan keresahan bagi guru, siswa, dan orang tua. Perankingan dapat menghasilkan diskriminasi, di mana ada labelisasi antara siswa pintar dan siswa yang kurang berprestasi. Hal ini tentu tidak sesuai dengan prinsip pendidikan, karena setiap anak memiliki kecerdasan yang unik. Setiap potensi anak, sekecil apapun, harus dihargai. Banyak anak yang mengalami kesulitan dalam belajar, namun jika kecerdasan mereka dihargai dan dikembangkan, mereka dapat menjadi unggul di bidang yang mereka geluti. Dengan demikian, diharapkan terbentuk pribadi yang kompeten dan berkarakter.

3. Konsep Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka bertujuan untuk menciptakan kebebasan dalam berpikir. Kebebasan berpikir ini ditentukan oleh guru, yang menjadi pilar utama dalam mendukung keberhasilan pendidikan.¹⁹ Di era digital saat ini, perkembangan teknologi sangat mempengaruhi kualitas pendidikan. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik tidak terlepas dari perangkat berbasis digital. Konsep pendidikan kurikulum merdeka mengintegrasikan kemampuan literasi, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan penguasaan teknologi. Dengan konsep ini, peserta didik diberikan kebebasan dalam berpikir untuk memaksimalkan pengetahuan yang harus dikuasai.

¹⁹ Selamat Ariga, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19', *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.2 (2023), pp. 662–70, doi:10.56832/edu.v2i2.225.

Kurikulum abad 21 menuntut peserta didik untuk mandiri dalam memperoleh ilmu, baik di pendidikan formal maupun non-formal. Kebebasan yang diterapkan dalam konsep ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya melalui kegiatan literasi, pengembangan bakat, dan hal-hal positif lainnya yang mendukung perkembangan mereka. Konsep kurikulum merdeka seharusnya diterapkan secara merata di lembaga pendidikan Indonesia saat ini. Selain berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, konsep ini juga mempermudah guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang inovatif. Beban yang selama ini ditanggung guru dapat dikurangi melalui kurikulum merdeka belajar. Selain itu, konsep ini juga menjadi solusi dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital saat ini. Oleh karena itu, sebagai akademisi, kita harus mampu menjadi garda terdepan dalam menggerakkan kurikulum merdeka di ranah pendidikan Indonesia saat ini.

Kurikulum merdeka yaitu peserta didik harus bebas dan berkembang secara alami, pengalaman langsung adalah rangsangan terbaik dalam pembelajaran. Guru harus dapat memandu dan menjadi fasilitator yang baik.²⁰ Lembaga pendidikan harus berfungsi sebagai laboratorium pendidikan untuk perubahan peserta didik. Aktivitas di lembaga pendidikan dan di rumah harus dapat dikoordinasikan. Pendidikan bertanggung jawab untuk membina peserta didik agar

²⁰ Ratih indah, 'Pembelajaran Berbasis Siswa Dalam Kurikulum Merdeka'.

menjadi dewasa, berani, mandiri, dan berusaha sendiri. Dengan demikian, suasana pendidikan harus diciptakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir mandiri dan kritis dalam menemukan jati diri mereka. Dalam konteks ini, yang terpenting bukanlah sekadar memberikan pengetahuan positif yang dianggap sudah pasti kepada peserta didik, tetapi bagaimana mengajarkan mereka untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan transfer ilmu. Dalam hal ini, peserta didik dianggap sebagai subjek utama, bukan hanya sekadar objek dalam proses pendidikan.

4. Langkah-langkah Implementasi Kurikulum Merdeka

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh provinsi dan kabupaten/kota dalam menerapkan program Kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:²¹

- a. Menjalin sinergitas antara pemerintah daerah, kabupaten/kota dengan pembuat kebijakan (Mendikbud) dan lembaga pendidikan.
- b. Mengoptimalkan peran pemerintah daerah kabupaten/kota dalam pendidikan dan tenaga pendidik.
- c. Memberikan pengawasan dan pendampingan dari pemerintah daerah kabupaten/kota terhadap lembaga pendidikan.

²¹ Muniroh Munawar, 'Penguatan Komite Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini', *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1.1 (2022), pp. 65–72, doi:10.35878/tintaemas.v1i1.390.

- d. Melakukan revitalisasi musyawarah antara pemerintah daerah kabupaten/kota dengan lembaga pendidikan. Menyiapkan sarana dan prasarana untuk mendukung proses pendidikan yang berkualitas.

5. Kelebihan dan Kelemahan Kurikulum Merdeka

Kemampuan utama dalam pendidikan 4.0 adalah berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Kelebihan program kurikulum merdeka meliputi (1) peningkatan kualitas sumber daya manusia, (2) siswa diberi kesempatan untuk bernalar menggunakan bahasa yang baik dan matematika yang dikuasai, (3) potensi guru pun muncul, dan (4) penyederhanaan peraturan kependidikan yang mengurangi beban guru dalam menyusun RPP, pengembangan silabus, dan penyusunan program semester.²²

Ada juga lagi beberapa kelebihan kurikulum merdeka antara lain:²³

- a. Lebih sederhana dan mendalam: Materi esensial menjadi fokus kurikulum merdeka, dengan pembelajaran yang sederhana dan mendalam tanpa tergesa-gesa, sehingga lebih mudah diserap peserta didik.

²² Widyastuti, *Merdeka Belajar Pendidikan Anak Usia Dini Dan Implementasinya*. Hal 98

²³ Khoirurrijal dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka, Sustainability (Switzerland)* (CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), XI
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPU_SAT_STRATEGI_MELESTARI>.

- b. Lebih merdeka: Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan capaian pembelajaran.
- c. Lebih relevan dan interaktif: Kegiatan proses pembelajaran yang relevan dan interaktif akan memberikan dampak positif dalam pengembangan kompetensi peserta didik.

Adapun kelemahan kurikulum merdeka yaitu dalam hal kesiapan guru contohnya guru belum sepenuhnya memahami karakteristik kurikulum, sarana prasarana contohnya kurangnya fasilitas untuk mencapai tujuan kurikulum. Dengan demikian, untuk mencapai kemerdekaan belajar tanpa kendala, guru memerlukan dukungan dari semua pihak, mulai dari orang tua siswa, siswa itu sendiri, sekolah, pemerintah, hingga masyarakat luas. Dukungan pemerintah dalam bentuk pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka sangat diperlukan.

6. Pengertian Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu nilai budaya yang sangat kental dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu tradisi budaya Indonesia adalah gotong royong. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata "gotong" yang berarti mengangkat bersama dan "royong" yang berarti bersama-sama. Dalam konteks sosial, gotong royong dapat diartikan sebagai kerja sama antarindividu dalam masyarakat untuk mencapai tujuan bersama, baik dalam kegiatan sosial, ekonomi, maupun

budaya.²⁴ Menurut Supriyanto, gotong royong adalah bentuk solidaritas sosial yang mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Hal ini mencerminkan semangat kolektif yang menjadi salah satu pilar dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.²⁵ Gotong royong dapat didefinisikan sebagai kerja sama individu dalam suatu komunitas untuk mencapai tujuan bersama dalam konteks sosial, ekonomi, dan lingkungan. Gotong royong sangat penting dalam pendidikan karena dapat membangun rasa kebersamaan dan kepedulian di antara siswa, yang merupakan dasar karakter bangsa. Ini dapat dilihat dalam lingkungan pendidikan, terutama di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan, di mana siswa, guru, dan orang tua terlibat aktif dalam berbagai aktivitas. Misalnya, melakukan kegiatan pembersihan lingkungan sekolah yang melibatkan semua orang.

Berdasarkan hal tersebut, gotong royong menjadi sangat relevan, terutama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Implementasi nilai gotong royong dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung perkembangan anak. Sebagai contoh, dalam kegiatan bakti sosial yang melibatkan siswa, orang tua, dan guru, anak-anak belajar untuk berkolaborasi dan saling membantu. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepedulian dan tanggung

²⁴ Akmaliani, 'Pengembangan Sikap Gotong Royong Pada Anak Usia Dini Melalui Tema Budaya Betawi'.

²⁵ Supriyanto, 'Gotong Royong Sebagai Nilai Budaya Dalam Masyarakat Indonesia', ", *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 10.2 (2019).

jawab sejak dini. Menurut penelitian oleh Sari dan Putri, anak-anak yang terlibat dalam kegiatan gotong royong menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial dan emosional mereka.²⁶

Aspek gotong royong merupakan salah satu nilai sosial yang mendasar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai ini tidak hanya sekedar konsep yang diucapkan, tetapi juga merupakan praktik yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Gotong royong menekankan pentingnya kerja sama, saling membantu, dan kebersamaan dalam menjalankan berbagai kegiatan. Dalam konteks pendidikan, terutama pendidikan anak usia dini, gotong royong berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Santoso yang menyatakan bahwa gotong royong mengajarkan anak-anak untuk menghargai perbedaan, berkolaborasi, dan berkontribusi terhadap lingkungan sosial mereka.²⁷

Implementasi nilai gotong royong dalam pendidikan anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk mendorong interaksi sosial. Salah satu contohnya adalah permainan kelompok yang melibatkan berbagai jenis aktivitas fisik. Dalam permainan ini, anak-anak belajar untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama. Misalnya, dalam permainan tradisional seperti bakiak, anak-anak harus berjalan bersama-sama dengan menggunakan bakiak, yang mengharuskan

²⁶ Sari dan Putri, 'Dampak Kegiatan Gotong Royong Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8.1 (2021).

²⁷ Budi Santoso, 'Penguatan Karakter Melalui Gotong Royong', *Jurnal Pembangunan Manusia*, 3.2 (2019).

mereka untuk berkoordinasi dan saling mendukung agar dapat bergerak dengan baik. Melalui pengalaman ini, mereka belajar tentang pentingnya komunikasi, saling menghargai, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Dengan demikian, gotong royong berperan penting dalam menciptakan iklim belajar yang positif di sekolah. Ketika anak-anak belajar untuk bekerja sama, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial, tetapi juga meningkatkan rasa empati dan tanggung jawab terhadap teman-teman mereka. Penelitian oleh Willius, menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan gotong royong mengalami peningkatan dalam keterampilan sosial dan emosional mereka.²⁸ Dalam konteks ini, gotong royong berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai aspek perkembangan anak, mulai dari aspek kognitif hingga emosional. Dengan demikian, pendidikan yang menekankan nilai gotong royong dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kemampuan sosial yang baik.

Gotong royong dalam pendidikan juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mengatasi perbedaan dan konflik di antara anak-anak. Dalam lingkungan yang beragam, anak-anak sering kali menghadapi perbedaan dalam latar belakang, budaya, dan cara berpikir. Dengan mengedepankan nilai gotong royong, anak-anak diajarkan untuk menghargai perbedaan

²⁸ Willius Kogoya And Others, 'Penguatan Karakter Gotong Royong Bagi Anak Usia Dini Di Paud Pelita Perumnas Ii Waena , Jayapura', 8.2 (2024), Pp. 98–103.

tersebut dan menemukan cara untuk bekerja sama meskipun ada perbedaan.²⁹ Misalnya, dalam sebuah proyek kelompok di mana setiap anak memiliki peran yang berbeda, mereka belajar untuk saling menghargai kontribusi masing-masing. Proses ini tidak hanya mengajarkan mereka tentang kerja sama, tetapi juga tentang toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Implementasi nilai gotong royong di sekolah juga berkontribusi pada pengembangan komunitas yang lebih kuat. Ketika anak-anak belajar untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan, mereka mulai membangun hubungan yang lebih baik dengan teman-teman dan guru. Hal ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah. Misalnya, kegiatan gotong royong dalam membersihkan lingkungan sekolah tidak hanya meningkatkan kebersihan, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa. Dengan demikian, gotong royong tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi komunitas secara keseluruhan.

Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa implementasi nilai gotong royong dalam pendidikan tidak selalu berjalan mulus. Terkadang, ada tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam mengintegrasikan nilai ini ke dalam kurikulum. Misalnya, anak-anak mungkin memiliki tingkat keterampilan sosial yang berbeda-beda, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam kontribusi mereka selama kegiatan kelompok. Dalam situasi seperti ini, peran pendidik sangat

²⁹ Desti Mulyani, Syamsul Ghufron, Akhwani, 'Peningkatan Karakter Gotong Royong Di Sekolah Dasar 225'.

penting untuk memfasilitasi interaksi dan memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk berkontribusi. Pendekatan yang inklusif dan suportif dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendorong semua anak untuk terlibat secara aktif.

Di samping itu, pendidik juga perlu mengembangkan strategi yang efektif untuk mengatasi konflik yang mungkin muncul selama kegiatan gotong royong. Misalnya, jika terjadi perselisihan antara dua anak, pendidik dapat membantu mereka untuk berdiskusi dan menemukan solusi bersama. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar untuk menyelesaikan konflik, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik. Hal ini menjadi penting karena kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik merupakan salah satu keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek gotong royong merupakan nilai yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Melalui berbagai kegiatan yang melibatkan kerja sama, saling membantu, dan kebersamaan, anak-anak tidak hanya belajar keterampilan sosial, tetapi juga mengembangkan karakter yang baik. Implementasi nilai gotong royong membantu menciptakan iklim belajar yang positif, memperkuat hubungan antar individu, dan membangun komunitas yang lebih solid.³⁰ Meskipun ada tantangan dalam penerapannya, dengan pendekatan yang tepat, nilai gotong royong dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk generasi yang peduli,

³⁰ Rizky Zahara, Taty Fauzi, and Mardiana Sari, 'Upaya Meningkatkan Sifat Gotong Royong Anak Usia Dini Dalam Bermain Peran Di TK Kenten Permai', *Jurnal Lentera Pedagogi*, 6.2 (2023), pp. 71-79.

empatik, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, gotong royong bukan hanya sekadar nilai, tetapi merupakan bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan dan mendalam. Pendidikan yang mengedepankan nilai gotong royong akan melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki jiwa sosial yang tinggi, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Kegiatan gotong royong yang diadakan di sekolah dapat meningkatkan rasa memiliki seseorang dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Oleh karena itu, gotong royong dalam hal ini mencakup aspek emosional dan sosial selain kerjasama fisik. Perlu diingat bahwa gotong royong memiliki aspek spiritual yang signifikan juga. Gotong royong dapat meningkatkan solidaritas di antara anggota masyarakat dan menyebabkan keharmonisan sosial. Diharapkan bahwa implementasi nilai-nilai gotong royong dalam kurikulum merdeka di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan dapat memupuk karakter positif pada anak-anak, seperti kepedulian dan empati terhadap sesama. Oleh karena itu, gotong royong bukan hanya tindakan fisik tetapi juga sikap mental yang harus ditanamkan sejak kecil.

7. Prinsip-prinsip Gotong Royong

Prinsip-prinsip gotong royong dapat dijabarkan dalam beberapa aspek penting yang mendasari pelaksanaannya. Pertama, prinsip

kebersamaan, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kegiatan yang dilakukan. Prinsip ini dapat dilihat dalam partisipasi aktif orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti perayaan hari besar dan kegiatan belajar mengajar. Kedua, prinsip saling membantu, yang berarti setiap anggota masyarakat saling mendukung satu sama lain. Misalnya, dalam kegiatan penanaman pohon yang diadakan oleh sekolah, baik siswa, guru, maupun orang tua saling berkontribusi dalam menyiapkan lahan, menanam, dan merawat pohon. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan saling memiliki di antara anggota komunitas.

Ketiga, prinsip keikhlasan, di mana setiap individu melaksanakan tugasnya tanpa mengharapkan imbalan. Ini penting dalam menciptakan suasana yang positif dan harmonis di lingkungan sekolah. Menurut penelitian oleh Rahmawati, keikhlasan dalam gotong royong dapat meningkatkan rasa saling percaya di antara anggota komunitas, yang berdampak pada efektivitas kerja sama.³¹

Keempat, prinsip keberlanjutan, yang menekankan pentingnya menjaga kontinuitas dalam kegiatan gotong royong. Keberlanjutan ini dapat diwujudkan melalui program-program rutin yang melibatkan siswa dan orang tua, seperti kegiatan bersih-bersih lingkungan secara berkala. Program gotong royong yang berkelanjutan cenderung memiliki lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

³¹ Joko Sulianto Mita Purnamasari , Endang Wuryandini , Riyadus Solikhin, 'Penguatan Karakter Gotong Royong Melalui Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas Iv Sd Negeri Bugangan 02 Semarang', 5.3 (2016), Pp. 1–23.

Terakhir, prinsip gotong royong juga menekankan pentingnya komunikasi yang efektif. Komunikasi dalam pendidikan bukan hanya sekadar pertukaran data, itu adalah proses yang melibatkan interaksi sosial yang kompleks. Guru mendorong siswa untuk berkomunikasi satu sama lain dalam kegiatan sehari-hari dan diskusi kelompok. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai mediator dan menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi. Misalnya, dalam sebuah kelas dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, guru dapat membagi siswa menjadi kelompok kecil dan memberi mereka tugas untuk membuat presentasi. Selama proses ini, siswa diharuskan untuk berbicara, berbagi gagasan, dan mendengarkan satu sama lain. Ini akan menghasilkan peningkatan keterampilan komunikasi mereka.

Siswa belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain dan mengungkapkan pendapat mereka sendiri, yang merupakan keterampilan penting untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam situasi seperti ini, siswa tidak hanya memiliki kemampuan untuk menyampaikan ide-ide mereka, tetapi mereka juga dapat memperoleh pemahaman tentang perspektif orang lain. Misalnya, seorang siswa memiliki kesempatan untuk mendengarkan dan merespons dengan konstruktif ketika dia mengajukan pendapat yang berbeda dalam diskusi. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar mereka, tetapi juga menanamkan rasa hormat dan toleransi satu sama lain. Selain itu, keterampilan ini sangat penting di dunia nyata karena kemampuan untuk berkomunikasi dengan

baik dapat memengaruhi seberapa baik seseorang berhasil dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan interpersonal dan pekerjaan.

Komunikasi yang efektif sangat penting untuk membangun rasa kebersamaan di antara siswa. Siswa lebih cenderung bekerja sama dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama ketika mereka merasa nyaman berbicara dan berbagi ide. Misalnya, jika setiap anggota kelompok proyek merasa pendapat mereka dihargai dan didengarkan, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam proyek tersebut. Ini menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung di mana siswa belajar dari satu sama lain dan dari guru. Siswa dapat belajar keterampilan sosial yang penting yang akan berguna di masa depan dengan membangun hubungan yang kuat melalui komunikasi yang terbuka dan jujur.

Prinsip gotong royong dalam pendidikan menekankan betapa pentingnya komunikasi yang baik untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Siswa diberdayakan untuk berbicara, berbagi ide, dan mendengarkan satu sama lain karena guru membantu. Siswa tidak hanya mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik dengan keterampilan ini, tetapi mereka juga menjadi orang yang lebih toleran dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, implementasi nilai gotong royong dalam pendidikan dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama dan kebersamaan. Pada akhirnya, ini akan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks.

8. Peran Gotong Royong dalam Kurikulum Merdeka

Gotong royong merupakan salah satu nilai budaya yang sangat mendalam dalam masyarakat Indonesia. Istilah ini merujuk pada semangat kebersamaan dan kerjasama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan implementasi aspek gotong royong menjadi sangat penting dalam kurikulum merdeka . Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi.

Implementasi gotong royong dalam hal ini dapat dilihat dari berbagai aktivitas yang melibatkan siswa, orang tua, dan guru. Misalnya, kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah yang melibatkan semua pihak, di mana siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam menjaga kebersihan dan keindahan sekolah. Sekolah yang menerapkan metode gotong royong dalam kegiatan belajar mengajar menunjukkan peningkatan dalam sikap sosial siswa. Ini menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya membangun kebersamaan tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan.³²

Pelaksanaan gotong royong pada kurikulum merdeka, juga berperan dalam pengembangan karakter siswa. Proyek ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai Pancasila, seperti persatuan, keadilan, dan kemanusiaan. Dengan

³² Farhan, 'Tantangan Implementasi Gotong Royong Dalam Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8.1 (2022).

melibatkan siswa dalam kegiatan yang bersifat kolaboratif, mereka belajar untuk menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Sebuah studi yang dilakukan oleh Universitas Pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan gotong royong memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat.³³

Gotong royong memiliki peran yang sangat penting dalam kurikulum merdeka. Melalui implementasi nilai-nilai gotong royong, siswa tidak hanya dapat belajar untuk bekerja sama, tetapi juga mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, dengan strategi yang tepat, gotong royong dapat menjadi salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter di era modern ini.

9. Manfaat dan Tujuan Gotong Royong

Gotong royong memiliki banyak manfaat yang dapat dirasakan oleh individu maupun komunitas. Peningkatan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara anggota masyarakat adalah salah satu manfaat utama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Evi, komunitas yang terlibat dalam kegiatan gotong royong cenderung memiliki tingkat kepuasan sosial yang lebih tinggi.³⁴

³³ Ratih Indah, 'Pembelajaran Berbasis Siswa Dalam Kurikulum Merdeka'.

³⁴ Rahmiyati, Evi, Gracia Mandira, Khoiriyah Khoiriyah, and Irma Anggraini, 'Pemahaman Orangtua Tentang Belajar Merdeka Anak Usia Dini Di

Kegiatan gotong royong seperti membersihkan taman bermain atau merayakan hari besar bersama dapat memperkuat ikatan sosial antara siswa, orang tua, dan guru.

Selain itu, gotong royong juga dapat membantu menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan lebih efisien. Kegiatan yang dilakukan bersama dalam pendidikan dapat menghemat waktu dan sumber daya. Sebagai contoh, kerjasama antara orang tua dan guru saat menyiapkan acara perayaan dapat mempercepat proses dan menghasilkan acara yang lebih meriah. Usaha kerjasama dapat menghasilkan hasil yang lebih baik daripada usaha individu.

Pengembangan keterampilan sosial anak-anak juga merupakan keuntungan dari gotong royong. Kegiatan ini mengajarkan anak-anak cara berbicara, bernegosiasi, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong memiliki kemampuan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak berpartisipasi. Kegiatan gotong royong dapat digunakan untuk melatih keterampilan yang sangat penting untuk kemajuan mereka di masa depan.

Gotong royong memperkuat nilai-nilai budaya lokal. Gotong royong adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Membantu melestarikan nilai-nilai budaya ini di kalangan generasi muda dengan menerapkan gotong royong dalam kurikulum

merdeka. Hal ini sejalan dengan pendapat Santoso, yang mengatakan bahwa pendidikan karakter melalui budaya lokal dapat membantu memperkuat identitas bangsa.³⁵

Selain itu, gotong royong juga menguntungkan lingkungan. Kegiatan pembersihan yang dilakukan secara bersama-sama tidak hanya membersihkan lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesadaran anak-anak akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Bekerja sama dengan orang lain untuk tidak hanya memberikan pendidikan akademik tetapi juga membentuk anak-anak menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

Menciptakan masyarakat yang bekerja sama dengan baik adalah tujuan utama gotong royong. Tujuan gotong royong dalam pendidikan, dapat didefinisikan sebagai upaya untuk membangun karakter anak-anak sejak dini. Menurut Sari, anak-anak belajar pentingnya saling membantu dan mendukung satu sama lain melalui gotong royong. Ini adalah nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat.³⁶

Pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak juga merupakan tujuan gotong royong. Kegiatan di mana teman sebaya bekerja sama dapat membantu anak-anak belajar berkomunikasi dengan baik, mengatasi konflik, dan bekerja dalam tim. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mempelajari keterampilan sosial pada anak usia dini. Kegiatan

³⁵ Santoso, Budi, 'Penguatan Karakter Melalui Gotong Royong', *Jurnal Pembangunan Manusia*, 3.2 (2019)

³⁶ sari dan putri, 'Dampak Kegiatan Gotong Royong Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8.1 (2021)

gotong royong dapat dirancang untuk menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat bagi perkembangan sosial anak.

Salah satu tujuan gotong royong adalah untuk membuat lingkungan menjadi lebih baik dan lebih bersih. Dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan gotong royong, mereka tidak hanya belajar tentang pentingnya kebersihan, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan mereka. Sekolah-sekolah yang menerapkan program gotong royong memiliki tingkat kebersihan yang lebih tinggi dan lebih sedikit masalah yang berkaitan dengan lingkungan.

Gotong royong juga bertujuan untuk memperkuat hubungan sosial antara orang tua, guru, dan siswa. Diharapkan rasa percaya diri dan kerja sama yang lebih baik akan muncul dari kegiatan di mana semua orang berpartisipasi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Evi menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah dapat membantu anak-anak lebih termotivasi untuk belajar.³⁷ Akibatnya, dapat memanfaatkan gotong royong untuk meningkatkan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak mereka.

Terakhir, pelestarian budaya lokal adalah salah satu tujuan gotong royong. Mengajarkan anak-anak nilai-nilai gotong royong, yang tidak hanya mendidik mereka secara akademis, tetapi juga membentuk generasi yang menghargai dan melestarikan budaya bangsa. Penelitian Prasetyo

³⁷ Evi Nur Khofifah, and Siti Mufarochah, 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan', *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.2 (2022), pp. 60–65, doi:10.37812/athufuly.v2i2.579

menemukan bahwa pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal dapat meningkatkan rasa cinta tanah air pada anak-anak.³⁸ Oleh karena itu, diharapkan bahwa implementasi gotong royong dalam kurikulum merdeka dapat mencapai tujuan yang lebih luas dalam pembentukan karakter bangsa.

10. Jenis –Jenis Gotong Royong

Konteks dan tujuan gotong royong menentukan kategorinya. Jenis gotong royong yang umum dilakukan di lingkungan pendidikan, termasuk gotong royong sosial, gotong royong ekonomi, dan gotong royong lingkungan. Meskipun masing-masing kelompok memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda, kelompok-kelompok ini saling mendukung. Jenis Gotong Royong yaitu:³⁹

- a. Pertama, gotong royong sosial adalah jenis kerja sama yang membantu sesama dalam keadaan yang membutuhkan. Kegiatan seperti penggalangan dana untuk membantu teman yang sakit atau amal dalam kategori ini. Partisipasi dalam kegiatan gotong royong sosial di sekolah-sekolah dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan sosial mereka. Hal ini penting untuk membangun karakter anak yang memiliki empati dan kepedulian sosial.

³⁸ Ahmad Prasetyo, 'Gotong Royong Dalam Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6.1 (2020).

³⁹ Prasetyo, Ahmad, 'Gotong Royong Dalam Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6.1 (2020)

- b. Kedua, gotong royong ekonomi berarti orang bekerja sama untuk melakukan hal-hal yang lebih baik untuk semua orang. Kegiatan seperti pasar atau acara bazar yang melibatkan orang tua dan siswa. Kegiatan seperti ini meningkatkan pendapatan sekolah dan memberi siswa pengalaman berwirausaha. Gotong royong ekonomi di sekolah dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas dan inovasi di kalangan siswa.
- c. Ketiga, gotong royong lingkungan adalah jenis kerja sama untuk melindungi dan menjaga lingkungan. Kegiatan seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan pembersihan lingkungan termasuk dalam kategori ini. Partisipasi sekolah dalam kegiatan gotong royong lingkungan memiliki efek positif pada kesadaran lingkungan siswa. Melibatkan anak-anak dalam kegiatan ini mengajarkan mereka untuk menghargai dan menjaga lingkungan sejak dini. Selain itu, gotong royong budaya juga ada, ini adalah kerja sama untuk melestarikan dan mengembangkan budaya lokal. Kegiatan seperti memperingati hari besar nasional atau festival budaya dapat menjadi contoh gotong royong budaya. Kegiatan budaya yang melibatkan siswa dapat meningkatkan rasa bangga mereka terhadap warisan budaya bangsa mereka. Dengan demikian, gotong royong budaya menjadi penting untuk membentuk identitas nasional pada anak-anak.
- d. Dengan memahami berbagai jenis gotong royong dapat merancang kegiatan yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa. Ini akan

memastikan bahwa implementasi gotong royong dalam kurikulum merdeka benar-benar bermanfaat bagi perkembangan karakter dan keterampilan sosial anak-anak, bukan hanya sekadar formalitas.

11. Nilai Karakter Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong merupakan salah satu elemen penting dalam kurikulum merdeka. Dalam konteks sejarah Indonesia, gotong royong sering diartikan sebagai semangat tolong-menolong. Semangat gotong royong mencerminkan cita-cita kerakyatan, kebersamaan, dan solidaritas sosial.⁴⁰ Berdasarkan semangat tersebut dan prinsip kekeluargaan, negara berupaya untuk menyatukan diri dengan seluruh lapisan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh sejarah yang menyatakan bahwa penyederhanaan Pancasila pada dasarnya mengandung nilai gotong royong.⁴¹ Dari sudut pandang yang sederhana, gotong royong mencakup seluruh nilai yang terkandung dalam Pancasila. Selain itu, gotong royong juga merupakan bentuk solidaritas sosial, yang dapat terwujud melalui peran aktif individu maupun kelompok dalam membantu kepentingan bersama dengan loyalitas dalam satu kesatuan.

Saling menghargai adalah nilai penting lainnya. Anak-anak diajarkan untuk menghargai pendapat dan kontribusi teman-teman mereka

⁴⁰ Ana Wahyuningsih, 'Penanaman Karakter Gotong Royong Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional Gobak Sodor', *In Prosiding Seminar Internaional Kolokium 2020*, 2020, pp. 100–104.

⁴¹ Pramudyasari Nur Bintari and Cecep Darmawan, 'Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong', *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25.1 (2016), p. 57, doi:10.17509/jpis.v25i1.3670.

selama kegiatan gotong royong. Guru memiliki kemampuan untuk membuat lingkungan yang mendukung di mana suara setiap orang didengar dan dihargai. Siswa lebih nyaman di sekolah yang menerapkan prinsip saling menghargai dalam kurikulum mereka. Tanggung jawab juga merupakan nilai yang harus ditanamkan dalam kegiatan gotong royong. Anak-anak harus memahami bahwa setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama. Melakukan hal-hal yang membutuhkan tanggung jawab, seperti menjaga kelas bersih atau menjaga tanaman, dapat mengajarkan anak-anak tentang arti tanggung jawab. Anak-anak yang diberi tanggung jawab cenderung lebih disiplin dan mandiri.⁴²

Gotong royong, sebagai istilah dalam bahasa Indonesia, merujuk pada proses kolaborasi untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, kerja sama mengharuskan setiap anggota untuk berperan aktif dalam menyelesaikan tantangan dan permasalahan yang dihadapi. Gotong royong adalah kegiatan kolaboratif yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk saling mendukung, menyelesaikan permasalahan, dan mencari solusi.⁴³ Menurut Muchlas menambahkan bahwa gotong royong mencerminkan kemauan untuk bekerja sama dengan baik, serta prinsip bahwa kolaborasi akan mempermudah dan mempercepat pencapaian

⁴² Lestari, Maya, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Tinjauan Kritis Dari Perspektif Guru', *Pernik*, 7.1 (2024), pp. 43–51, doi:10.31851/pernik.v7i1.15582

⁴³ G.K. Mantra, I.W. Lasmawan, and N.K. Suarni, 'Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berkearifan Lokal Ngayah Untuk Mengembangkan Karakter Gotong-Royong Pada Dimensi Profil Pelajar Pancasila', *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7.1 (2023), pp. 156–68, doi:10.23887/jurnal_pendas.v7i1.2162.

tujuan, tanpa adanya sikap egosentris, melainkan dengan mengembangkan potensi yang ada untuk saling berbagi demi hasil yang optimal. Dengan demikian, gotong royong dapat dimaknai sebagai kegiatan saling tolong-menolong demi kepentingan individu maupun kelompok, untuk memecahkan permasalahan dan mencapai hasil yang diinginkan.⁴⁴

Sangat penting untuk membentuk karakter anak-anak dengan nilai-nilai gotong royong, yang mencakup kerja sama, saling menghargai, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Anak-anak harus diajarkan nilai-nilai ini sejak kecil agar mereka dapat tumbuh menjadi orang yang memiliki rasa sosial yang tinggi. Prinsip kerja sama adalah dasar gotong royong. Kerjasama antar siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja dalam tim di sekolah. Permainan kelompok atau proyek seni dapat menjadi cara untuk mengajarkan nilai ini. Anak-anak yang terbiasa bekerja sama dalam kelompok akan memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik di masa depan.

Penanaman dan pembentukan karakter gotong royong pada anak usia dini sangatlah penting, karena anak yang menghayati nilai gotong royong akan mampu membangun hubungan dalam kelompok, berkolaborasi dengan orang lain, dan bekerja untuk mencapai tujuan bersama.⁴⁵ Sikap kerja sama mencerminkan relasi saling memberi dan menerima, guna mencapai tujuan yang sama. Dengan perilaku kerja sama

⁴⁴ Samani Muchlas dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (PT Remaja Rosdakarya, 2022).

⁴⁵ Desti Mulyani, Syamsul Ghufron, Akhwani, 'Peningkatan Karakter Gotong Royong Di Sekolah Dasar 225'.

dan gotong royong, anak dapat mengembangkan sikap prososial, persahabatan, serta keterampilan pengaturan emosi yang sehat.

Sebagai lembaga pendidikan pertama, pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai karakter gotong royong. Dengan penanaman dan pembentukan karakter sejak dini, anak akan belajar membangun relasi positif, berperan aktif dalam penyelesaian masalah, serta memberikan kontribusi dalam menciptakan rasa tolong-menolong di antara anggota kelompok.

Nilai yang menjadi landasan gotong royong adalah kepedulian terhadap sesama. Anak-anak harus diajarkan untuk memperhatikan kondisi teman-teman mereka, baik senang maupun sulit. Membantu teman yang mengalami kesulitan belajar atau merayakan ulang tahun bersama adalah beberapa contoh nyata dari nilai ini. Lestari mengklaim bahwa anak-anak yang tumbuh dengan nilai kepedulian yang tinggi memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk berempati dan memiliki kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang baik.⁴⁶

Diharapkan TK Negeri 14 Bengkulu Selatan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter anak dengan memasukkan nilai-nilai gotong royong ke dalam kurikulum merdeka. Diharapkan nilai-nilai ini akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga kepedulian sosial yang tinggi.

⁴⁶ Lestari, Maya, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Tinjauan Kritis Dari Perspektif Guru', *Pernik*, 7.1 (2024), pp. 43–51, doi:10.31851/pernik.v7i1.15582

Untuk mengurangi beban satu sama lain dan menciptakan kehidupan bersama yang lebih baik, Keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Pengkajian Pendidikan bertujuan untuk memperkuat pendidikan gotong royong. Hal ini karena gotong royong dapat meningkatkan kerja sama, kepedulian terhadap lingkungan, dan keinginan untuk berbagi dengan anggota masyarakat lainnya. Dengan kemampuan gotong royong yang tertanam dalam jiwa setiap pelajar Indonesia, diharapkan dapat menghasilkan generasi yang demokratis, aktif berperan dalam masyarakat, serta memajukan demokrasi bangsa. Kemendikbud Ristek menjelaskan beberapa elemen yang terdapat dalam dimensi karakter gotong royong, yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Alur dalam dimensi gotong royong dapat digambarkan sebagai berikut:⁴⁷

Tabel 2.1
Dimensi Gotong Royong

	Elemen	Subelemen
Dimensi Gotong royong	Kolaborasi	Kerja sama
		Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama
		Saling ketergantungan positif
		Koordinasi sosial
	Kepedulian	Tanggapan terhadap lingkungan sosial
		Persepsi sosial
	Berbagi	Saling berbagi

a. Kolaborasi

Elemen kolaborasi mengacu pada kemampuan pelajar untuk bekerja sama dengan orang lain, yang didasari oleh rasa senang serta

⁴⁷ Kemendikbud, *Peraturan Pemerintah Tentang Dimensi, Elemen, Dan Sub-Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek BSKAP RI, 2022.*

sikap positif terhadap sesama. Kolaborasi juga mencerminkan keterampilan pelajar dalam berkoordinasi antar anggota untuk mencapai tujuan bersama melalui proses merumuskan, menganalisis, dan mengevaluasi. Selain itu, pelajar harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, termasuk menerima pesan, mendengarkan, dan memberikan tanggapan yang kritis dan positif. Dengan adanya pelajar yang kolaboratif, diharapkan dapat tercipta individu yang memberikan kontribusi optimal dalam mencapai tujuan bersama serta mampu menyelesaikan tugas dengan maksimal dan menghargai usaha yang dilakukan oleh anggota kelompok.

Elemen kolaborasi mengacu pada kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain, yang didasari oleh rasa senang dan sikap positif terhadap sesama. Kolaborasi dalam pendidikan adalah lebih dari sekadar bekerja dalam kelompok, itu adalah keterampilan interpersonal yang kompleks yang diperlukan untuk membangun hubungan yang produktif dan sehat. Misalnya, siswa harus mampu menghargai pendapat dan ide satu sama lain dan beradaptasi dengan berbagai gaya kerja. Ini menunjukkan bahwa kolaborasi bukan hanya tentang hasil, tetapi juga tentang proses interaksi di antara anggota kelompok. Selama proses ini, diperlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta membuat gagasan, menganalisis berbagai metode, dan mengevaluasi hasil yang dicapai.

Ketika siswa bekerja sama, mereka juga belajar berkomunikasi dengan baik. Kemampuan komunikasi yang baik tidak hanya menyampaikan ide tetapi juga mendengarkan dengan aktif. Seorang siswa yang baik dalam berkomunikasi, misalnya, tidak hanya berbicara tentang pendapatnya dalam diskusi kelompok tetapi juga memperhatikan dan merespons pendapat teman-temannya. Oleh karena itu, komunikasi yang baik memungkinkan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung di mana setiap anggota merasa dihargai dan berkontribusi. Selain itu, komunikasi yang baik juga melibatkan kemampuan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, ini sangat penting untuk kerja sama karena umpan balik yang positif dapat meningkatkan motivasi kelompok dan kinerja secara keseluruhan.

Selain itu, bekerja sama dalam pendidikan mempersiapkan siswa untuk menghadapi masalah di dunia nyata. Kemampuan untuk bekerja sama dalam lingkungan kerja yang semakin kompleks dan saling terhubung menjadi sangat penting. Misalnya, orang yang dapat bekerja sama dengan baik dalam proyek yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu akan lebih mampu menggabungkan berbagai pengalaman dan keahlian untuk menghasilkan solusi inovatif. Selain itu, belajar bekerja sama dengan orang lain di sekolah dapat membantu siswa belajar empati dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang

yang berbeda. Pelajar yang mahir bekerja sama tidak hanya akan menjadi anggota tim yang lebih baik, tetapi mereka juga akan memberi kontribusi yang lebih besar kepada masyarakat.

Dengan demikian, kolaborasi dalam pendidikan sangat penting untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya dapat bekerja sama tetapi juga berkomunikasi dengan baik dan berkontribusi dengan baik. Pelajar belajar menghargai perbedaan, beradaptasi dengan gaya kerja yang beragam, dan belajar berpikir kritis, yang penting untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan yang menekankan kerja sama akan membuat orang siap untuk menghadapi kesulitan di masa depan, baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi adalah lebih dari sekedar keterampilan, itu menumbuhkan karakter dan kemampuan sosial yang akan mengubah masyarakat.

b. Kepedulian

Elemen kepedulian menunjukkan bahwa pelajar memiliki kemampuan untuk memperhatikan dan berperan aktif terhadap kondisi lingkungan, baik secara fisik maupun sosial. Rasa peka terhadap kondisi di sekitar menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik. Pelajar yang peduli juga mampu menjaga keberagaman global dengan merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan dengan individu dari berbagai suku dan latar belakang. Dengan kepedulian yang tinggi, pelajar akan memiliki

persepsi sosial yang baik, yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami reaksi dan tindakan orang lain. Selain itu, pelajar yang peduli akan memahami dan menghargai lingkungan sosialnya, menghasilkan situasi yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dan pencapaian tujuan bersama.

Pelajar yang peduli juga memiliki kemampuan untuk mempertahankan keberagaman dunia dan menghargai perbedaan. Mereka memiliki kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan orang lain dan dapat membangun hubungan yang konstruktif dengan orang-orang dari berbagai suku dan latar belakang. Kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai budaya semakin penting dalam dunia yang semakin terhubung ini. Sebagai contoh, siswa yang peduli akan berusaha untuk memahami perspektif teman-temannya, berpartisipasi dalam diskusi yang inklusif, dan menciptakan suasana kelas yang mendukung. Oleh karena itu, mereka tidak hanya belajar dari satu sama lain, tetapi juga membangun hubungan yang saling memahami, yang membantu mengurangi ketidaksetaraan dan perselisihan.

Kepedulian juga membantu siswa mengembangkan persepsi sosial yang baik. Pelajar yang peduli dapat berinteraksi dengan lebih efektif dan empatik jika mereka tahu bagaimana orang lain bertindak dan apa yang mereka lakukan. Pelajar yang peduli, misalnya, akan lebih cenderung untuk mendengarkan dan mencari cara yang saling

menguntungkan untuk menyelesaikan konflik daripada terjebak dalam perdebatan yang tidak berguna. Mereka juga akan menghargai lingkungan sosial mereka. Ini akan menghasilkan keadaan yang memenuhi kebutuhan semua orang dan mencapai tujuan bersama. Dalam situasi ini, kepedulian bukan hanya tentang tindakan individu, itu juga tentang membangun ekosistem sosial yang mendukung kerja sama dan penghargaan satu sama lain.

Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk orang yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga peka terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka. Dengan belajar tentang kepedulian ini, siswa tidak hanya menjadi lebih baik dalam memahami dan berinteraksi dengan orang lain, tetapi mereka juga membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Akibatnya, agar generasi mendatang dapat menjadi pelopor perubahan positif yang dibutuhkan dunia saat ini, penting bagi pendidik dan masyarakat untuk mendorong dan menanamkan nilai-nilai kepedulian sejak dini

c. Berbagi

Elemen berbagi berarti bahwa pelajar memiliki kapasitas untuk memberi dan menerima segala sesuatu yang diperlukan, baik untuk kepentingan pribadi maupun bersama, dengan mengedepankan penggunaan sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Pelajar yang memiliki semangat berbagi akan mampu dan

bersedia memberikan serta menerima hal-hal yang dianggap berharga dari atau kepada teman sebaya, orang-orang di sekitarnya, serta dalam konteks yang lebih luas.

Pertama, mari kita lihat bagaimana berbagi dapat berdampak pada pertumbuhan pribadi siswa. Ketika seorang siswa berbagi pengetahuan atau keterampilan dengan teman sebayanya, mereka tidak hanya membantu orang lain, tetapi juga belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri. Seorang siswa yang mahir matematika, misalnya, dapat mengajarkan teman sekelasnya konsep-konsep yang sulit. Proses ini meningkatkan pemahaman matematikanya serta rasa percaya dirinya dan kemampuan komunikasinya. Dalam situasi ini, berbagi berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan pengalaman belajar, di mana setiap orang berpartisipasi secara aktif dalam proses mengajar satu sama lain.

Berbagi juga penting untuk membangun interaksi sosial yang sehat. Pelajar menghargai satu sama lain dan membangun hubungan yang lebih kuat ketika mereka berbagi satu sama lain. Contoh yang paling jelas dari hal ini adalah ketika siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek. Setiap anggota kelompok memiliki tugas dan peran yang berbeda, tetapi mereka harus saling bertukar ide dan sumber daya untuk mencapai tujuan bersama. Selain meningkatkan hasil proyek, proses kolaboratif ini mengajarkan siswa pentingnya kerja sama, toleransi, dan empati. Oleh karena itu, berbagi

berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan orang-orang dengan latar belakang yang berbeda, menciptakan lingkungan yang ramah dan harmonis.

Sebaliknya, berbagi juga berdampak besar pada kontribusi pelajar terhadap masyarakat. Pelajar yang terbiasa berbagi akan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan komunitas. Misalnya, mereka dapat menjadi relawan di panti asuhan, berpartisipasi dalam program penggalangan dana, atau terlibat dalam proyek lingkungan. Pelajar diajarkan tentang tanggung jawab sosial dan pentingnya memberi kembali kepada komunitas oleh keterlibatan ini, yang tidak hanya menguntungkan masyarakat. Berbagi tidak hanya membentuk individu yang baik, tetapi juga menciptakan generasi yang peduli dan berkomitmen untuk mengubah dunia.

Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa berbagi memiliki tantangan. Dalam beberapa situasi, siswa mungkin enggan berbagi karena khawatir dianggap lemah atau takut kontribusi mereka tidak akan dihargai. Akibatnya, sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk membuat lingkungan yang mendukung dan mendorong budaya berbagi. Misalnya, institusi pendidikan dapat mengatur program yang mendorong kerja sama dan berbagi, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau program mentoring. Kita dapat membantu pelajar mengatasi ketakutan dan membangun

kepercayaan diri mereka dengan membuat ruang di mana mereka merasa aman untuk berbagi.

Kesimpulannya, kita semua harus mendorong dan mendukung budaya berbagi di lingkungan pendidikan dan sosial, karena berbagi memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan siswa, baik secara pribadi, sosial, maupun dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Dengan berbagi, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka, membangun hubungan yang lebih kuat, dan berkontribusi pada perubahan positif di komunitas mereka.

12. Sistem Kurikulum Merdeka Di Tk Negeri 14 Bengkulu Selatan

Sistem Kurikulum merdeka di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan dirancang dengan tujuan utama untuk memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang lebih terfokus pada pencapaian akademik semata, Kurikulum merdeka mengedepankan pengembangan karakter dan keterampilan sosial sebagai bagian integral dari pendidikan anak. Konsep ini sangat relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia, di mana nilai-nilai budaya seperti gotong royong menjadi salah satu pilar penting dalam kehidupan bermasyarakat. Di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan, nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang pengetahuan akademik, tetapi juga bagaimana berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.

Implementasi kurikulum merdeka di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan dilakukan melalui berbagai pendekatan yang inovatif dan menarik. Salah satu metode yang digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk terlibat dalam proyek kelompok yang memiliki tema-tema sosial yang relevan. Misalnya, setiap bulan, siswa dapat berpartisipasi dalam proyek yang berkaitan dengan lingkungan, seperti menjaga kebersihan taman sekolah atau melakukan aktivitas penghijauan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga mengajarkan siswa tentang nilai-nilai kerjasama dan saling membantu. Siswa merasakan manfaat dari kegiatan ini dalam hal pengembangan keterampilan sosial mereka, yang mencakup kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan mengatasi konflik.

Setiap proyek yang dilaksanakan, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan kegiatan mereka. Proses ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari pengalaman langsung, yang merupakan salah satu cara efektif dalam pendidikan anak usia dini. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi bagian dari penciptaan pengetahuan. Hal ini berkontribusi pada pengembangan kemandirian dan rasa percaya diri siswa, yang sangat penting untuk perkembangan mereka di masa depan.

Sistem penilaian dalam kurikulum merdeka di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan juga mengalami perubahan signifikan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Penilaian tidak hanya dilakukan berdasarkan hasil akademik, tetapi juga mencakup aspek keterampilan sosial dan karakter. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Wahid, yang menunjukkan bahwa penilaian holistik dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang perkembangan siswa secara keseluruhan.⁴⁸ Dengan pendekatan ini, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam berbagai aspek, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Implementasi penilaian holistik ini juga mendorong siswa untuk lebih fokus pada proses belajar daripada hanya hasil akhir. Mereka diajarkan untuk menghargai usaha dan kerja keras yang mereka lakukan, serta pentingnya belajar dari kesalahan.⁴⁹ Ini adalah pelajaran berharga yang tidak hanya bermanfaat di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kemampuan sosial yang baik.

Selain itu, implementasi kurikulum merdeka di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan juga melibatkan peran aktif orang tua dalam proses

⁴⁸ Uin KH Abdurrahman Wahid Pekalongan and others, '873 Prosiding SINAU: Seminar Nasional Pendidikan Islam Anak Usia Dini Integrasi Nilai-Nilai Holistik Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Pendidikan Anak Usia Dini', pp. 873–81 <<https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/sinau/index>>.

⁴⁹ Herawati, *Pendidikan Holistik Dalam Pembentukan Karakter Multikultural Pada Pesantren Modern Dan Tradisional, UIN Fatmawati Bengkulu Dissertation, 2023* <[http://repository.iainbengkulu.ac.id/11416/1/Disertasi Herawati 2023.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/11416/1/Disertasi%20Herawati%202023.pdf)>.

pembelajaran. Orang tua diajak untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua, seminar, dan kegiatan pengabdian masyarakat. Dengan melibatkan orang tua, diharapkan tercipta sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Hal ini sangat penting untuk mendukung pengembangan nilai-nilai gotong royong di lingkungan keluarga.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka juga memberikan dampak positif terhadap motivasi dan prestasi siswa. Ketika orang tua aktif berpartisipasi, anak-anak merasa lebih didukung dan dihargai. Mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berprestasi. Selain itu, orang tua yang terlibat dalam kegiatan sekolah dapat lebih memahami proses pembelajaran yang diterapkan, sehingga mereka dapat mendukung anak-anak mereka dengan lebih baik di rumah. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan upaya bersama antara sekolah dan keluarga.

Dalam konteks yang lebih luas, implementasi kurikulum merdeka di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan mencerminkan upaya untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong dan keterampilan sosial ke dalam setiap aspek pembelajaran, sekolah berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang baik. Hal ini sangat penting mengingat tantangan yang dihadapi oleh masyarakat saat

ini, di mana kerjasama dan solidaritas menjadi kunci untuk mengatasi berbagai masalah sosial.

Kurikulum merdeka juga memberikan ruang bagi inovasi dalam proses pembelajaran. Guru didorong untuk menciptakan metode pengajaran yang kreatif dan menarik, sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Ini membuka peluang bagi pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan kontekstual. Dengan pendekatan yang fleksibel, guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kondisi dan karakteristik siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Keberhasilan implementasi kurikulum merdeka di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan tidak terlepas dari dukungan semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Kerjasama yang baik antara semua elemen ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Dengan adanya dukungan yang kuat, diharapkan kurikulum merdeka dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa.

Kesimpulannya, sistem kurikulum merdeka di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan bukan hanya sekadar perubahan dalam metode pembelajaran, tetapi merupakan langkah strategis untuk menciptakan generasi yang lebih baik. Dengan mengedepankan pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan nilai-nilai gotong royong, kurikulum ini memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang. Melalui pendekatan yang holistik dan melibatkan peran aktif

orang tua, diharapkan siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan berdaya saing.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu mengenai implementasi nilai gotong royong dalam pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai sosial dalam kurikulum dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa diantaranya yaitu:

1. Penelitian oleh Prasetyo menemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan gotong royong memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.⁵⁰ Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam berkolaborasi dapat membentuk sikap sosial yang positif. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel gotong royong. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan di TK.
2. Penelitian oleh Anisa juga menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek yang mengedepankan nilai gotong royong dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Penelitian ini mencatat bahwa siswa yang terlibat dalam proyek kelompok menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi dan bekerja

⁵⁰ Ahmad Prasetyo, 'Gotong Royong Dalam Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6.1 (2020).

sama. Data dari survei menunjukkan bahwa 85% siswa merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka setelah mengikuti kegiatan tersebut.⁵¹ Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel gotong royong. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada pembelajaran berbasis proyek.

3. Penelitian oleh Farhan menyoroti tantangan dalam implementasi nilai gotong royong di sekolah. Beberapa guru melaporkan kesulitan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi, terutama di tengah keterbatasan waktu dan sumber daya. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan pelatihan dan dukungan bagi guru agar mereka dapat mengintegrasikan nilai gotong royong secara efektif dalam pembelajaran.⁵² Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel gotong royong. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan di TK.

4. Penelitian Ainia, “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter” Penelitian ini membahas tentang merdeka belajar merupakan suatu langkah yang tepat untuk mencapai pendidikan yang ideal yang sesuai dengan kondisi saat ini dengan tujuan untuk mempersiapkan generasi yang tangguh, cerdas, kreatif, dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Dengan merdeka belajar, siswa diharapkan lebih banyak praktek implementasi nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dalam

⁵¹ Farah Anisa, ‘Dampak Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Keterampilan Sosial Siswa’, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.2 (2021).

⁵² Farhan, ‘Tantangan Implementasi Gotong Royong Dalam Pendidikan’.

kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar.⁵³ Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel kurikulum merdeka atau merdeka mengajar. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan untuk anak TK.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian dari Juliani & Bastian yang berjudul “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila”. Hasil penelitian ini adalah Mengetahui dan mengerti arti pendidikan karakter, Memahami nilai-nilai yang terdapat di pendidikan karakter, Memahami tujuan pendidikan karakter, Memahami hakikat profil pelajar Pancasila, Memahami upaya yang dapat dilakukan dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila.⁵⁴ Persamaan dengan penelitian ini pada pendidikan karakter. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini fokus pada aspek gotong royong.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ismail yang berjudul “Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah”. Hasil penelitian menjelaskan kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan Pelajar Pancasila.⁵⁵ Persamaan dengan penelitian ini pada pendidikan karakter. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini fokus pada aspek gotong royong.

⁵³ Ainia, ‘Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter’.

⁵⁴ Asarina Jehan Juliani dan Adolf Bastian, ‘Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila’, *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3.1 (2023), pp. 1–9, doi:10.51878/cendekia.v3i1.1950.

⁵⁵ Qiqi Yuliati Zakiah Shalahudin Ismail, Suhana Suhana, ‘Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter’, *Tsaqofah*, 2.4 (2022), pp. 466–74, doi:10.58578/tsaqofah.v2i4.469.

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu memberikan gambaran bahwa integrasi nilai gotong royong dalam pendidikan anak usia dini sangat penting untuk membentuk karakter siswa. Dengan menerapkan pendekatan yang tepat, diharapkan siswa dapat belajar untuk saling menghargai, bekerja sama, dan berkontribusi terhadap masyarakat. Penelitian ini akan melanjutkan kajian tersebut dengan fokus pada implementasi aspek gotong royong pada kurikulum merdeka di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan.

C. KERANGKA BERFIKIR

Sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan generasi bangsa yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada para peserta didik. Kurikulum merdeka merupakan salah satu kurikulum inovatif yang memberikan kebebasan berpikir baik bagi guru maupun peserta didik..

Kerangka berfikir yang peneliti susun untuk penelitian ini yaitu:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

